

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi perempuan di masa emansipasi sekarang ini sudah bukan suatu hal yang tabu lagi untuk diperbincangkan. Di zaman modern perempuan kini telah menjelma menjadi sosok yang berdikari dan tidak lagi dikatakan sebagai kelas dua setelah laki-laki, karena keberadaan perempuan telah diakui dengan diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam sektor publik yang dibuktikan dengan perempuan dapat menjadi bagian dari berbagai profesi yang ada. Walaupun pada kenyataannya perempuan di Indonesia saja, masih belum sepenuhnya sadar akan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk dapat terlibat dalam pembangunan masyarakat, ekonomi, dan negara. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah sampai saat ini masih berusaha untuk memperkuat eksistensi perempuan agar kaum perempuan dapat diberi kesempatan penuh dalam pengambilan keputusan di ranah publik.

Seperti yang dikatakan oleh Bintang Puspayoga selaku Ketua Delegasi RI dalam rangkaian sesi Ke-65 Komisi Status Perempuan atau Commission on the Status of Women (CSW) tahun 2021 di Markas Besar PBB, New York. Dimana Bintang mengatakan bahwa kelompok yang paling rentan terdampak pandemi secara global adalah perempuan dan anak perempuan dan akibat kondisi tersebut pencapaian dalam beberapa dekade terakhir menjadi terhambat. Maka isu mengenai partisipasi penuh perempuan dalam pengambilan keputusan di ranah publik,

tercapainya kesetaraan gender, penghapusan kekerasan, dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan harus terus diwujudkan.¹ Akan tetapi untuk dapat mewujudkan target-target tersebut membutuhkan langkah bersama dari berbagai pihak pemangku kepentingan juga masyarakat. Sehingga dibutuhkan suatu kesadaran bersama antara pemerintah, masyarakat dan perempuan itu sendiri.

Namun ketika perempuan ingin menunjukkan eksistensinya dalam ranah publik sering kali tindakan mereka ini oleh sebagian orang yang memang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dipandang sebagai sebuah bentuk perlawanan. Ketika terjun ke dunia pekerjaan tidak jarang terjadi “feminisasi” pada perempuan dan budaya patriarkis begitu dekat dengan praktik ketidakadilan maupun ketimpangan gender. Pelabelan dalam bentuk stereotip gender yang dialami perempuan dimana ketika mereka masuk bidang pekerjaan yang membuat perempuan cenderung lebih diarahkan misalnya mengisi bagian pada pelayanan atau ditempatkan pada posisi dibawah laki-laki. Stereotipe yang ditujukan pada perempuan memunculkan realitas bahwa perempuan memiliki sifat telaten, lebih sabar, melayani dan lebih “feminin”, sifat-sifat ini di kontruksi masyarakat bahwa perempuan lebih sesuai apabila ditempatkan pada bagian pekerjaan yang “feminin” yang tidak memiliki kebebasan untuk pengambilan keputusan. Perempuan cenderung dekat dengan sifat femininnya dan sifat tersebut menjadi faktor akan diskriminasi yang terjadi pada perempuan di segala aspek kehidupan termasuk pada dunia pekerjaan.

¹ <https://mediaindonesia.com/humaniora/393229/komitmen-perkuat-eksistensi-perempuan-butuh-dukungan-bersama> Diakses tanggal 19 Januari 2022

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Dewi Wahyu Ningsih yang berjudul *Perempuan Pada Pekerjaan Perpustakaan (Studi tentang Eksistensi Perempuan Terhadap Keberadaan Lian Dan Diri Pada Profesi Pustakawan di Kota Surabaya)* dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih ditempatkan di bagian *front line* dan bagian pelayanan sedangkan bagi laki-laki ditempatkan di bidang IT, pekerjaan lapangan dan lain-lain.²

Munculnya stereotipe perempuan harus bersifat ‘keperempuanan’ kemudian hal itu melekat dalam diri perempuan, maka ketika terjun ke dunia karir pun perempuan tetap harus bersifat keperempuanan dan banyak dari kaum perempuan yang mengisi “pekerjaan perempuan”. Maka inilah yang membuat perempuan tampak benar-benar sebagai liyan. Ketidakadilan yang terjadi pada perempuan salah satunya disebabkan pelabelan dalam bentuk stereotipe yang melahirkan ketimpangan dalam pembagian bidang kerja antara perempuan dan laki-laki.³ Perempuan telah di marginalisasi dalam bentuk pelabelan. Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan secara tidak seimbang akan berdampak pada peniadaan ruang untuk kaum perempuan agar dapat memilih dan menentukan apa yang perempuan itu inginkan.

Apabila kita melihat kondisi eksistensi perempuan di Indonesia dalam pengambilan keputusan di ranah publik ini masih terbilang rendah, meskipun

² Dewi Wahyu Ningsih. *Perempuan Pada Pekerjaan Perpustakaan (Studi tentang Eksistensi Perempuan terhadap Keberadaan liyan dan diri pada Profesi Pustakawan di Kota Surabaya)*. 2015 Tersedia: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln8d9eee582dfull.pdf> Diakses tanggal 26 Januari 2022.

³ Nur, Alya, Ahmad Hanif Tri S.Z dan Eela Luna An'nafi Rifai. (2020). *Representasi Feminisme Tokoh Kim Yoo Bin Pada Film #Alive*. Syntax Idea : p-ISSN: 2684-6853 e-ISSN : 2684-883X Vol. 2, No. 10, Oktober 2020, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia.

apabila dalam ranah politik seperti legislatif sudah mulai ada kemajuan, meskipun hal ini tidak dapat menutupi permasalahan yang lainnya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan faktor tingkat kesadaran dari perempuan itu sendiri dan masih kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat. Seperti yang terjadi juga di negara lain yaitu Korea Selatan yang memiliki kemiripan dengan Indonesia dimana budaya patriarkinya masih cukup kuat di zaman modernisasi sekarang ini. Indonesia dan Korea Selatan memiliki kesamaan misalnya masih rendahnya keterlibatan perempuan dalam sektor publik, walaupun Indonesia masih lebih unggul dalam keterwakilan perempuan dalam parlemen.

Menurut *World Economic Forum* dalam GGGR 30 Maret 2021 laporan kesenjangan gender menunjukkan Indonesia mengalami penurunan peringkat yaitu menduduki posisi ke 101 dari 156 negara, turun 16 peringkat dari tahun sebelumnya, yaitu berada di posisi 85 dari 153 negara. Sementara Korea masih berada dibawah Indonesia dengan menempati peringkat 102.⁴ Jumlah perempuan Indonesia yang ada di lembaga legislatif (parlemen) memang lebih unggul dari Korea yaitu naik dari 17,4 persen pada tahun 2019 dan pada tahun 2021 menjadi 21 persen. Akan tetapi kenaikan tersebut tidak dapat menutupi maupun mengurangi kekurangan lain seperti pertama, bila dari sudut pemberdayaan politik dimana dinyatakan bahwa gender semakin lebar 0,8 persen dari tahun sebelumnya menjadi 16,4

⁴ Weforum, tersedia: https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2021.pdf
Diakses tanggal 26 Januari 2022.

persen. Kedua, dari sektor ekonomi, semakin lebarnya partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi yaitu 64,7 persen, atau turun 4 persen.⁵

Seperti dalam penelitian Ella Syafputri yang berjudul Keterwakilan Perempuan di Parlemen: Komparasi Indonesia dan Korea Selatan ditemukan bahwa di Indonesia dan Korea jumlah perempuan sebagai anggota parlemen tergolong masih rendah. Perempuan di Indonesia maupun di Korea memiliki faktor penghambat yang relatif sama yaitu terhambat oleh faktor budaya patriarkis dan oleh sistem rekrutmen dari partai politik yang ruhnya lebih memprioritaskan kaum laki-laki daripada perempuan dalam berpolitik. Selain itu sistem pemilihan di Korea dan Indonesia juga berbeda dari segi biaya untuk kampanye.⁶

Korea Selatan menjadi negara yang masih memegang teguh budaya patriarki dalam kehidupan sehari-harinya di tengah zaman yang semakin modern. Dengan perkembangan teknologi Korea Selatan berhasil menyebarkan virus budaya mereka atau dikenal dengan *Hallyu* atau *Korean Wave*. Drama Korea ini dapat dikatakan sebagai asal mulanya *Hallyu* merebak. Di Korea Selatan pada era modern sekarang ini sebagian masyarakatnya masih dipengaruhi oleh pemikiran patriarki dan sebagian orang yang ingin terbebas dari budaya patriarki memanfaatkan industri drama yang telah mendunia sebagai bentuk perlawanan karena drama dianggap juga sebagai salah satu media yang efektif untuk

⁵ Jafar Suryomenggolo, *Indonesia Turun Peringkat Kesenjangan Gender Ini yang Harus dilakukan*. Tersedia: <https://magdalene.co/story/indonesia-turun-peringkat-kesenjangan-gender-ini-yang-harus-dilakukan>. Diakses tanggal 26 Januari 2022.

⁶ Ella Syafputri. *Keterwakilan Perempuan di Parlemen: Komparasi Indonesia dan Korea Selatan*. Indonesian Journal of International Studies (IJIS). Vol.1, No.2, Desember 2014. Tersedia: <https://jurnal.ugm.ac.id/globalsouth/article/view/28839> Diakses tanggal 26 Januari 2022.

menyampaikan pesan kepada khalayak yang memiliki fungsi bukan hanya menghibur namun juga memiliki fungsi edukatif dan informatif, sehingga sekarang ini semakin maraknya drama Korea yang menyuguhkan cerita mengenai perempuan Korea dengan budaya patriarki yang dekat dengan kehidupannya seperti menceritakan adanya diskriminasi dalam dunia pekerjaan.

Penelitian untuk melihat bagaimana eksistensi perempuan terumana dalam ranah karir dimana penelitian ini penting untuk dikaji sebab perempuan mestinya memiliki kesadaran akan kebebasan dirinya dan agar terbebas dari pelabelan negatif dan nantinya bisa merugikan perempuan. Beauvoir dalam teorinya mengajak perempuan agar menjadi diri. Perempuan harus bisa secara bebas untuk mengekspresikan dirinya di segala bidang, bukan hanya laki-laki tapi perempuan pun memiliki hak yang sama sehingga perempuan bisa bebas menentukan masa depannya tanpa paksaan atau arahan orang lain, maka perempuan telah berada pada eksistensinya sendiri sebagai seorang manusia.⁷

Dalam penelitian ini penulis menjadikan drama Korea sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana eksistensi perempuan dalam drama Korea dikarenakan kemampuan yang kuat dalam mempengaruhi penontonnya. Drama Korea dapat dijadikan sebagai media yang memberikan motivasi, informasi dan pengetahuan baru yang dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata. Drama Korea memiliki daya tarik yang membuat penontonya merasa tertarik untuk menonton dan

⁷ Dewi Wahyu Ningsih, *Perempuan Pada Pekerjaan Perpustakaan (Studi tentang Eksistensi Perempuan Terhadap Keberadaan Layan Dan Diri Pada Profesi Pustakawan di Kota Surabaya)*. 2015. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln8d9eee582dfull.pdf> Diakses tanggal 20 Januari 2022

merefleksikannya ke kehidupan mereka sehingga sampai dapat mengubah kebiasaan atau gaya hidup penontonya.

Seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian terdahulu mengenai drama Korea yaitu penelitian Eka Herlina berjudul Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “Because This Is My First Life” menunjukkan K-drama lewat penggambaran karakter, adegan, dan ceritanya yang disuguhkan adalah representasi makna yang diproduksi dari realitas yang telah ada. Akan tetapi, dibalik itu ada ideologi yang bisa melahirkan interpretasi penontonnya. Eka melakukan diskusi yang bersifat non formal dengan beberapa penggemar dari K-drama dengan pengalaman mereka menonton drama Korea dan Eka menemukan kesimpulan bahwa kemandirian dari perempuan Korea yang ditampilkan dalam drama menjadi sebuah daya tarik mereka untuk menonton.⁸

Isi atau pesan yang terkandung di dalam drama dapat mengubah gaya hidup penontonnya ini dibuktikan dengan penelitian jurnal oleh Ivan Ibnu Salam dkk yang berjudul Hubungan antara Terpaan Drama Korea di Televisi dengan Gaya Hidup Penonton ditemukan bahwa hubungan antara sub variabel X (isi tayangan drama Korea) dengan variable Y (gaya hidup penonton) sebesar 0,527 atau memiliki hubungan yang cukup berarti. Dimana pesan moral yang positif mendominasi isi drama Korea menjadikan tayangan drama Korea bisa diterima oleh penonton secara universal dan memberikan inspirasi serta motivasi yang bisa direfleksikan pada

⁸ Eka Herlina. *Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “Because This Is My First Life”*. Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya Vol. 3 No. 1 Juni 2018. Tersedia: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/801> Diakses tanggal 26 Januari 2022.

kehidupan sendiri. Sehingga penelitian ini membuktikan isi tayangan drama dapat mempengaruhi gaya hidup penontonnya.⁹

Sebenarnya penelitian mengenai drama Korea bukan menjadi hal baru. Terdapat banyak penelitian terdahulu yang menjadikan drama Korea sebagai objek penelitian seperti: Yeni Mulyani (2017) berjudul “Perempuan dalam Drama Seri Televisi Greatest Marriage ; Perspektif Feminis Liberal“, penelitian dari Yeni ini menunjukkan perempuan yang ada dalam drama yang diteliti telah merobohkan budaya patriarki di lingkungan keluarga, tempat bekerjanya atau kantor, dan dalam ranah hukum, seperti mengkritik mengenai undang-undang perkawinan dan hak-hak anak.¹⁰ Selain itu penelitian dari Ida Ri’aeni dkk yang berjudul Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon, menunjukkan adanya pengaruh positif dari menggemari K-Pop atau menonton drama ke dalam kehidupan mereka seperti memberikan motivasi dan semangat, manfaat secara emosional, memiliki banyak hubungan pertemanan dan keuntungan lainnya.¹¹

Para pembuat film atau drama seringkali memasukkan aspek sosiokultural lewat sebuah tanda-tanda yang dibangun di dalam film maupun drama. Adanya tanda dalam sebuah drama menjadi suatu sarana komunikasi non-verbal yang mendukung sebuah proses penyampaian dari makna atau pesan yang terkandung

⁹Ivan Ibnu Salam, dkk. *Hubungan Antara Terpaan Drama Korea Di Televisi Dengan Gaya Hidup Penonton*. E Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran Vol.1., No.1 (2012). Tersedia: <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1517> Diakses tanggal 26 Januari 2022.

¹⁰ Yeni Mulyani. *Perempuan dalam Drama Seri Televisi Greatest Marriage ; Perspektif Feminis Liberal*. Atavisme, 20 (1), 2017, 38-52 ISSN 2503-5215. Tersedia: <https://www.researchgate.net/publication/318811392> *Perempuan dalam Drama Seri Televisi Greatest Marriage Perspektif Feminis Liberal* Diakses tanggal 20 Januari 2022.

¹¹Ida Ri’aeni, dkk. (2019). *Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon*. Communications Vol.1 No.1 Januari 2019. Tersedia: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/9460> Diakses tanggal 26 Januari 2022.

dalam sebuah drama. Pemaknaan tanda yang terdapat pada drama bisa dikaji dengan menggunakan analisis semiotika. Drama Korea yang menarik untuk diteliti dan menjadi objek penelitian ini adalah berjudul *Jewel in The Palace* menceritakan adanya diskriminasi sosial, gender, feminisme, budaya patriarki serta berbagai intrik politik kerajaan.

Drama ini menunjukkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan eksistensinya di tengah budaya patriarki zaman dinasti Joseon yang sukses meraih rating sebesar 57,8% pada 23 Maret tahun 2004 menurut merahputih.com hingga menjadi salah satu drama paling laris sepanjang masa.¹² Maka peneliti menjadi semakin yakin dengan respon yang diberikan penonton tersebut bahwa drama ini mempunyai kemampuan juga kekuatan yang dapat menjangkau segmen sosial secara luas. Sehingga drama *Jewel in The Palace* ini dirasa tepat untuk melihat bagaimana eksistensi perempuan yang direpresentasikan dalam sebuah drama. Sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya akan dapat memberikan kontribusi pemikiran, informasi juga pengetahuan khususnya bagi perempuan agar termotivasi dan semakin sadar akan pentingnya peran mereka di ranah publik sehingga dapat menghapus stereotip tentang perempuan di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik karena menganggap bahwa sebuah fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat serta kebudayaan adalah sebuah tanda, memiliki tujuan bukan hanya sekedar mendeskripsikan isi yang tampak, namun mendeskripsikan isi yang tersembunyi pula. Analisis semiotik

¹² Selvi Purwanti, *5 Drama Korea Dengan Rating Tertinggi Sepanjang Masa*. Tersedia: <https://merahputih.com/post/read/5-drama-korea-dengan-rating-tertinggi-sepanjang-masa> Diakses tanggal 20 Januari 2022.

digunakan agar tanda-tanda itu dapat dipecahkan dengan baik. Metode analisis semiotika yang digunakan yaitu semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske ini dirasa tepat, dengan mengutip perkataan dari John Fiske, dimana kode-kode yang ada atau yang digunakan dalam acara televisi itu saling berhubungan maka terbentuklah makna. Dari masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul Eksistensi Perempuan Dalam Drama Korea (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama *Jewel in The Palace*)

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana eksistensi perempuan dalam drama *Jewel in The Palace* dengan menggunakan metode analisis semiotika dari John Fiske dan konfirmasi hasil penelitian dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi perempuan dalam drama *Jewel in The Palace* dengan menggunakan metode analisis semiotika dari John Fiske dan konfirmasi hasil penelitian dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan tujuan dari penelitian ini juga sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan baru yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis ataupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk para pembaca terutama untuk peneliti dan juga berguna untuk dunia pendidikan, khususnya bagi disiplin Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dan bisa mengembangkan daya analisis mengenai kajian eksistensi perempuan di dalam media khususnya dalam dunia perfilman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu memberikan tambahan pemikiran untuk pembaca dan memberikan informasi serta pengetahuan dan dapat menjadi masukan bagi kajian tentang eksistensi perempuan, gender dan feminisme yang khususnya dalam hal ini analisis semiotik drama/film dengan memakai metode analisis dari John Fiske. Selain itu juga diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa Ilmu Politik Universitas Siliwangi sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.